

KARAKTERISTIK ULAMA MENURUT AL-HADITS
(Kajian Tematik atas Hadits-hadits nabi yang berkaitan dengan
karakteristik ulama)

Makalah disampaikan pada seminar mata kuliah Hadits Maudhu'iy pada
tanggal 8 Maret 1999

Oleh :
Yayan Nurbayan
397-KI-053

Pembimbing :
DR. H. SAID AGIL AL-MUNAWWAR, M.A

PROGRAM PASCA SARJANA
IAIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
1999

1. Pendahuluan

Ulama yang secara leksikal berarti orang yang berpengetahuan mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis dalam masyarakat Islam. Kedudukannya yang sangat penting tersebut, tidak saja dikarenakan fungsinya sebagai tempat rujukan masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan keagamaan yang mereka hadapi, akan tetapi pada masyarakat tertentu dan pada masa tertentu ulama pun mempunyai peran yang cukup signifikan dalam masalah-masalah sosial, politik, maupun kenegaraan.

Pentingnya kedudukan ulama dalam masyarakat Islam tersebut pada awalnya dilandasi oleh keterangan dari teks-teks al-Quran dan al-Hadits. Kemudian kandungan dari teks-teks tersebut menjadi filosofi dan norma yang dianut oleh masyarakat Islam sejak sepeninggalnya Rasulullah sampai sekarang.

Di dalam Al-Quran banyak sekali ayat-ayat yang menerangkan kedudukan ulama di sisi Allah. Dalam surat al-Mujadalah Allah SWT berfirman : “ *Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu lebih tinggi beberapa derajat* “. Bahkan dalam surat Ali Imran ayat 18, Allah SWT menyebut diri-Nya bersama para malaikat dan orang-orang yang berilmu dalam persaksian akan keesaan-Nya.

Demikian juga banyak sekali hadits-hadits nabi yang menjelaskan tingginya kedudukan ulama. Salah satu teks yang mendukung posisi di atas adalah hadits nabi yang berbunyi ‘ *Innal ‘Ulama waratsah al-anbiya* ‘ (sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi). Menurut Ibn Hajar Al-Atsqalani (773 - 852), dalam *Fath al-Bary*, hadits tersebut adalah hadits yang ditemukan dalam beberapa kitab hadits, antara

lain dalam kitab-kitab Abu Dawud, Al-Turmudzy dan Ibnu Hibban. Hadits ini dipandang *shahih* oleh Al-Hakim, *hasan* oleh Hamzah Al-Kinany, dan dilemahkan oleh para ulama hadits lainnya, disebabkan karena *idhtirab*, kekacauan dan kesimpangsiuran para perawinya. (Ibn Hajar, 1959 : 169)

Imam Bukhari menulis hadits di atas di dalam sahihnya, tetapi beliau tidak menyatakan bahwa ungkapan tersebut adalah hadits Nabi saw. Pencantumannya pada kitab tersebut memberi arti bahwa ungkapan tersebut mempunyai dasar yang diperkuat oleh al-Quran dengan firman Allah : *Kemudian Kami wariskan al-Kitab kepada yang Kami pilih dari hamba-hamba Kami* (Q.S 35 : 32)

Untuk mengetahui siapakah ulama itu, sebaiknya kita membuka lembaran Al-Quran dan hadits. karena keduanya banyak membicarakan hal itu. Kata '*ulama*' disebutkan di dalam Al-Quran sebanyak dua kali. *Pertama*, dalam konteks ajakan Al-Quran untuk memperhatikan turunnya hujan dari langit, beraneka ragamnya buah-buahan, gunung, binatang dan manusia yang kemudian diakhiri dengan firmanNya, *Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama.* (Q.S 35 : 28) Ayat ini menggambarkan bahwa yang dinamakan ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah yang bersifat kauniyah. *Kedua*, dalam konteks pembicaraan Al-Quran yang kebenaran kandungannya telah diakui oleh ulama Bani Israil (Q.S 26 : 197)

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan ulama menurut Al-Quran adalah mereka yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat *kauniyah* maupun *quraniyyah*, dan dengan pengetahuan tersebut mereka mempunyai sifat *khosyyah dan taqwa*.

2. Batasan Masalah

Hadits-hadits nabi yang berkaitan dengan masalah ulama cukup banyak ragamnya, seperti yang berkaitan dengan kedudukannya, karakteristiknya, dan tugas-tugasnya. Karena begitu banyaknya hadits-hadits yang berkaitan dengan ulama dalam berbagai aspeknya, maka pada makalah ini penulis hanya akan mencoba mengungkap salah satu aspek saja, yaitu bagaimana karakteristik-karakteristik ulama menurut hadits nabi. Semua hadits nabi yang berkaitan dengan ulama dikumpulkan kemudian diklasifikasi berdasarkan masalahnya. Setelah itu dianalisis dan dikaitkan dengan masalah-masalah yang berkembang sekarang. Perlu diketahui pula bahwa dalam makalah ini tidak dimasukkan semua hadits yang berkaitan dengan karakteristik ulama. Pemakalah hanya membatasi sebanyak 16 hadits yang dianggap penting dan mewakili.

3. Karakteristik-karakteristik ulama menurut hadits nabi dan upaya relevansinya

3.1 Ulama yang mengamalkan ilmunya

1- قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : العالم والعلم والعمل فى الجنة، فإذا لم يعمل العالم بما يعلم كان العلم والعمل فى الجنة، وكان العالم فى النار. (رواه الديلمى)

Bersabda Rasulullah SAW : “ *Orang ‘alim, ilmu, dan amal ada di dalam surga. Jika seorang ‘alim tidak mengamalkan apa yang diketahuinya maka ilmu dan amalnya berada di surga, sedangkan orang ‘alim tersebut ada di dalam neraka* “. (H.R Dailami)

2- قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا يكون المرء عالما حتى يكون بعلمه عا ملا (أخرجه البيهقى عن أبى درداء)

Bersabda Rasulullah SAW : “ *Seseorang tidak dikatakan ‘alim sebelum dia melaksanakan apa yang diketahuinya* “. (H.R Baihaqi dari Abi Darda)

3- قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : يكون فى آخر الزمان عباد جهال وعلماء فساق (أخرجه الحاكم عن أنس)

Bersabda Rasulullah SAW : “ *Di akhir zaman akan ada para ahli ibadah yang bodoh dan para ulama yang fasik* “. (H.R Hakim dari Anas)

4- قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : العلم علمان : علم على اللسان فذلك حجة الله تعالى على خلقه وعلم فى القلب فذلك العلم النافع (أخرجه الترمذى عن جابر)

Bersabda Rasulullah SAW : “ *Ilmu itu ada dua. Pertama ilmu di lisan. Itu merupakan hujjah Allah pada makhluknya. Dan kedua ilmu dalam hati. Itulah ilmu yang bermanfaat* “. (H.R Tirmidzy dari Jabir)

Kemampuan seorang ‘alim untuk melaksanakan apa yang diketahuinya merupakan indikasi bahwa pengetahuannya tersebut masuk ke dalam hatinya. Amal merupakan buah dari ilmu. Ilmu dapat dilihat berbuah atau tidak melalui amal. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diwujudkan dengan amal perbuatan.

Seperti telah dijelaskan pada pendahuluan, bahwa yang dimaksud dengan ‘ulama menurut Al-Quran adalah mereka yang mempunyai pengetahuan apa saja tentang ayat-ayat Allah dan dibarengi dengan sifat khusyiah. Maka yang dimaksud dengan ilmu yang bermanfaat adalah ilmu apa saja yang dengannya dapat menjadikan seorang ‘alim lebih merasa takut dan taqwa kepada Allah. Ilmu yang dimilikinya dapat bermanfaat bagi dirinya dan juga bermanfaat bagi orang lain. Ilmu tersebut bermanfaat bagi dirinya, apabila dia mampu melaksanakan; sedangkan bermanfaat bagi orang lain, apabila ilmu tersebut mampu menunjukkan orang lain kepada jalan kebaikan.

3.2 Bersifat Wara

5- قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : هلاك أمتى عالم فاجر وعابد جاهل وشر الشرار شرار العلماء، وخير الخيار خيار العلماء (أخرجه الدارمى من رواية الأحوص بن حكيم)

Bersabda Rasulullah SAW : “ *Yang celaka dari ummatku adalah seorang ‘alim yang suka maksiat serta seorang abid yang bodoh. Sejahat-jahatnya orang jahat adalah*

orang jahat dari kalangan ulama. Dan sebaik-baiknya orang baik adalah orang yang paling baik dari kalangan ulama “. (H.R darimi dari Akhwash)

6- قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : العدل حسن ولكن فى الأمراء أحسن، السخاء حسن ولمن فى الأغنياء أحسن، الورع حسن ولكن فى العلماء أحسن، الصبر حسن ولكن فى الفقراء أحسن، التوبة حسن ولكن فى الشباب أحسن، الحياء حسن ولكن فى النساء أحسن (رواه الديلمى عن عمر)

Bersabda Rasulullah SAW : “ *Sifat adil itu baik, tetapi lebih baik jika dimiliki oleh para penguasa; sifat pemurah itu baik, tetapi lebih baik jika dimiliki oleh para hartawan; sifat wara itu baik, tetapi lebih baik jika dimiliki oleh para ‘ulama; sabar itu baik, tetapi lebih baik jika dimiliki oleh kaum papa; bertaubat itu baik, tetapi lebih baik jika dimiliki oleh para pemuda; dan pemalu itu baik, tetapi lebih baik jika dimiliki oleh kaum perempuan “.* (H.R Dailami dari Umar)

Sifat wara merupakan sifat yang harus selalu melekat pada diri seorang ulama.

Wara adalah kemampuan seorang ‘alim untuk selalu menjaga diri dari kemungkinan terjerumus pada perbuatan-perbuatan tercela. Seorang ‘alim yang melaksanakan ilmunya dia akan bersifat wara. Dalam hadits di atas dijelaskan bahwa sifat wara itu baik, akan tetapi lebih baik lagi jika dimiliki oleh ulama. Pentingnya seorang ulama memiliki sifat wara ini, karena ulama merupakan panutan masyarakat. Semua perbuatan dan tingkah lakunya akan selalu diperhatikan dan diikuti oleh ummatnya. Sehingga jika dia salah maka ummatpun akan mengikutinya.

3.3 Tidak Ambisi terhadap Harta dan Kekuasaan

7- قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : شرار العلماء الذين يأتون الأمراء وخيار الأمراء الذين يأتون العلماء (أخرجه ابن ماجه عن أبى هريرة)

Bersabda Rasulullah SAW : “ *Sejahat-jahatnya ulama adalah ulama yang mendatangi penguasa. Dan sebaik-baiknya penguasa adalah mereka yang mendatangi ulama* ”. (H.R Ibnu Majah dari Abu Hurairah)

8- قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : العلماء أمناء الرسول، ما لم يخالط السلطان،
ويدخلوا الدنيا فإذا خالطوا السلطان ودخلوا الدنيا فقد خانوا الرسل
فاحذروهم

(رواه العقيلي عن أنس)

Bersabda Rasulullah SAW : “ *Para ulama adalah kepercayaannya para rasul selama mereka tidak berkecimpung dengan kekuasaan serta memasuki keduniaan. Jika mereka berkecimpung dengan urusan kekuasaan serta memasuki urusan keduniaan, maka mereka telah mengkhianati para rasul. Oleh karena itu hati-hatilah terhadap mereka.* (H.R Al-'Aqili dari Anas)

Hadits di atas memberi pengertian kepada kita bahwa diantara karakteristik ulama adalah tidak ambisi terhadap harta dan kekuasaan. Ungkapan “ *ما لم يخالط السلطان ويدخلوا الدنيا* “ biasa diterjemahkan “ *selama dia tidak bergaul dengan penguasa dan memasuki urusan keduniaan* “. Kalau kita mengambil pengertian seperti di atas, bagaimana kalau seorang ulama datang kepada penguasa dalam rangka membicarakan ummat atau untuk menasihati penguasa yang bersangkutan. Hal ini tentunya bukan merupakan perbuatan terlarang dan bahkan bisa dianggap sebagai perbuatan terpuji. Dan dari segi lain perbuatan tersebut jelas menguntungkan ummat. Kalau seorang ulama tidak mau datang kepada penguasa dengan alasan hadits di atas, maka untuk masa sekarang ini akan sangat merugikan ummat Islam pada umumnya. Pemakalah lebih setuju jika ungkapan di atas diterjemahkan dengan “ *tidak berambisi pada persoalan kekuasaan dan harta benda* “. Sebab perbuatan ambisi ini dapat menjerumuskan seseorang untuk berbuat yang tidak terpuji.

3.4 Ikhlas dalam beramal dan tidak bersifat dengki

9- قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا تتعلموا العلم لتباهوا به العلماء وتماروا به السفهاء ولتصرفوا به وجوه الناس إليكم، فمن فعل ذلك فهو في النار (أخرجه ابن ماحه عن جابر)

Bersabda Rasulullah SAW : “ *Janganlah kamu mempelajari ‘ilmu untuk merendahkan ‘ulama serta membingungkan masyarakat sehingga arah manusia akan berbalik padamu. Maka barang siapa yang berbuat demikian ia berada dalam neraka* “. (H.R Ibnu Majah dari Jabir)

Ilmu yang dimiliki oleh seorang ‘alim hendaklah digunakan untuk tujuan-tujuan kebaikan ummat, bukan hanya untuk kebaikan bagi dirinya sendiri. Seorang ‘alim hendaklah memanfaatkan ilmunya bukan untuk memperoleh popularitas, dan bukan pula untuk menyaingi sesama ulama lainnya.

3.5 Bersikap amanah dalam menyampaikan ilmu

10- قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من سئل عن علم فكتمه ألجم يوم القيامة بلجام من النار (رواه أبودود والترمذى)

Bersabda Rasulullah SAW : “ *Barang siapa yang ditanya tentang suatu pengetahuan kemudian dia menyembunyikannya, dia pada hari kiamat akan dikendalikan dengan kendali dari neraka* “. (H.R Abu Dawud dari Tirmidzy)

Seorang ‘alim hendaklah menyampaikan pengetahuan yang ia ketahui kepada orang lain yang membutuhkannya. Pengetahuan adalah anugrah Allah yang merupakan milik ummat. Semua manusia berhak untuk menikmati dan mendapatkan petunjuk dari ilmunya seorang ulama. Berdasarkan hadits di atas bahwa seorang ulama yang menyembunyikan ilmunya maka Allah SWT akan mengendalikannya dengan kendali api neraka di akhirat nanti. (H.R Abu Dawud dari Tirmidzy)

3.6 Bersikap istiqamah (lurus)

11- قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لأننا من غير الدجال أحوف عليكم من الدجال. فقيل : وما ذلك ؟ فقال : من الأئمة المضلين (أخرجه أحمد عن أبي ذر

(

Bersabda Rasulullah SAW : “ *Ada sesuatu yang lebih aku takuti pada kamu sekalian selain dari dajjal. Maka beliau ditanya, apakah hal itu ? Beliau bersabda : “ Mereka adalah para pemimpin yang menyesatkan “.* (H.R Ahmad dari Abi Dzar)

Seorang ‘alim hendaklah bersikap lurus dan dia berusaha meluruskan orang lain. Ungkapan-ungkapannya harus jelas, terang, mudah difahami oleh ummat. Seorang ‘alim harus mampu memahami kehendak dan masalah-masalah yang dihadapi oleh ummat. Setiap petunjuk dan fatwanya selalu dibarengi dengan pemahaman terhadap konteks persoalan yang dihadapi oleh ummat. Dengan sikap demikian nasehat-nasehat serta fatwa-fatwanya akan selalu memberikan solusi yang baik bagi ummat. Sebaliknya jika nasehat-nasehat dan fatwa-fatwanya tanpa didasari pengetahuan tentang konteks persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, atau juga tanpa didasari oleh pengetahuan yang benar, maka akibatnya bisa saja membingungkan atau mungkin menyesatkan ummat.

3.7 Bersikap dinamis

12- قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من ازداد علما ولم يزد هدى لم يزد من الله إلا بعدا (أخرجه الديلمي عن علي)

Bersabda Rasulullah SAW : “ *Barang siapa yang ilmunya bertambah, akan tetapi tidak bertambah hidayahnya, maka baginya hanya akan lebih jauh kepada Allah “.* (H.R Dailami dari ‘Ali)

Seorang harus selalu dinamis dan berusaha untuk meningkat. Dan peningkatan yang paling utama yang mesti diusahakan oleh seorang ‘alim adalah peningkatan ketaqwaan. Seperti dijelaskan di atas bahwa seorang ‘alim hendaklah berusaha agar peningkatan atau penambahan ilmunya selalu mempunyai hubungan yang signifikan dengan ketaqwaan dan akhlaknya.

3.8 Bersikap terbuka dan demokratis

13- قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من فتنة العالم أن يكون الكلام أحب إليه من الإستماع (أخرجه أبو نعيم وابن الجوزي عن معاذ)

Bersabda Rasulullah SAW : “ *Sesuatu yang dapat menjadi bencana bagi seorang alim adalah apabila ia lebih suka berbicara dari pada mendengar* “. (H.R Abu Na'im dari Muadz)

Sifat lainnya yang mesti dimiliki oleh seorang ulama adalah sikap terbuka, siap mendengarkan orang lain, baik berupa masukan, kritik, atau mungkin juga celaan. Seorang ulama harus menyadari bahwa dia adalah manusia biasa yang tidak terluput dari kekurangan dan kehilafan. Maka sikap mau mendengar merupakan sikap yang terpuji, bukan merupakan kelemahan.

3.9 Membimbing ummat menuju kesempurnaan

14- قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا تجلسوا عند كل عالم إلا إلى عالم يدعوكم من خمس إلى خمس : من الشك إلى يقين، من الرياء إلى الإخلاص، من الرغبة إلى الزهد، من الكبر إلى التواضع، من العداوة إلى النصيحة (أخرجه أبو نعيم عن جابر)

Bersabda Rasulullah SAW : “ *Janganlah kalian duduk dengan kaum ‘ulama kecuali mereka mengajak kamu sekalian dari lima hal menuju lima hal. Dari keraguan menuju keyakinan; dari riya menuju ikhlas; dari cinta dunia menuju zuhud; dari sombong menuju tawadhu; dan dari permusuhan menuju saling menasehati* “. (H.R Abu Na'im dari Jabir)

Karakteristik ulama lainnya menurut Rasulullah adalah kemampuannya untuk selalu berusaha memperbaiki ummat dari keadaan yang tidak baik menjadi baik, dari keadaan baik menjadi lebih baik. Upaya perbaikan ummat juga harus bermakna luas. Seorang ulama harus berusaha meningkatkan ummatnya kepada keadaan yang lebih baik, baik dalam bidang keimanan, akhlak, ilmu, wawasan, dan bidang-bidang lainnya. Hal sesuai dengan hadits nabi yang lain, *barang siapa yang hari ini lebih baik dari kemarin, dia beruntung; sedang siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin dia tertipu, dan barang siapa yang hari ini lebih buruk dari kemarin dia terkutuk*.

3.10 Jujur dan Berfatwa berdasarkan ilmu

15- قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما أدرى أعزير نبي أم لا ؟ وما أدرى ذو القرنين نبي أم لا ؟ (أخرجه أبو دود والحاكم عن أبي هريرة)

Bersabda Rasulullah SAW : “ *Saya tidak tahu apakah Azir itu nabi atau bukan ? Dan Saya pun tidak mengetahui apakah Dzul Qornain itu nabi atau bukan ? ...* (H.R Abu Dawud dan Hakim dari Abi Hurairah)

16- عن ابن عمر قال : لما سئل رسول الله صلى الله عليه عن خير البقاع في الأرض وشرها قال : لا أدري، حتى نزل عليه جبريل عليه السلام فسأله فقال : لا أدري إلى أن أعلمه الله عز وجل ، أن خير البقاع المساجد وشرها الأسواق (أخرجه أحمد وأبو يعلى عن ابن عمر)

Bersabda Rasulullah SAW : “ *Ketika Rasulullah SAW ditanya tentang tempat yang paling baik dan tempat yang paling buruk di bumi. Beliau bersabda : “ Saya tidak tahu ”. Sehingga turun Jibril AS dan dia menanyakan kepadanya. Jibril berkata : “ Saya tidak tahu “. Kemudian Allah SWT mengajarnya bahwa sebaik-baiknya tempat di bumi adalah masjid dan sejelek-jeleknya tempat di bumi adalah pasar “. (H.R Ahmad dan Abu Ya’la dari Ibnu Umar)*

Sikap jurur merupakan sikap dasar yang mesti dimiliki oleh seorang ulama. Kalau dia memang tidak mengetahui masalah yang ditanyakan, sebaiknya menjawabnya dengan jujur. Sebab Rasulullah sebagai seorang nabi dan rasul yang memperoleh wahyu dari Allah pun pernah menjawab “ *tidak tahu* “ ketika ditanya tentang suatu masalah yang memang tidak diketahuinya.

Ungkapan Rasulullah yang berbunyi “ *tidak tahu* “mesti difahami bahwa beliau tidak berfatwa dengan sesuatu yang belum beliau ketahui. Dalam kehidupan sehari-hari jika seorang ulama ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahui jawabannya tidaklah mesti persis demikian. Dia bisa memberi jawaban-jawaban sementara agar dapat memuaskan si penanya. Atau juga mengalihkan kepada masalah lain yang mirif atau terkait yang kita sudah mengetahui jawabannya.

4. Kesimpulan

Dengan melihat beberapa hadits Rasulullah di atas kita bisa melihat bahwa karakteristik-karakterik ulama adalah sbb :

1. mengirinya ilmu yang diketahuinya dengan perbuatan-perbuatan nyata

2. bersikap wara
3. tidak ambisi pada kekuasaan dan harta dunia
4. bersikap ikhlas dan tidak dengki
5. bersikap amanah dalam menyampaikan ilmu
6. bersikap demokratis dan terbuka
7. bersikap dinamis
8. bersikap lurus dan selalu meluruskan ummatnya
9. membimbing ummat menuju kesempurnaa
10. bersikap jujur dan selalu berfatwa berdasarkan pengetahuan

DAFTAR PUSTAKA

- Bukhary (1996) Shahih Bukhari, Beirut : Darul-Fikr
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad (t.t) Ihya 'Ulum al-Din, Juz I
Beirut : Darul-Fikr.
- Hasyimy bek , Ahmad (1948) Mukhtaru al-Ahadits Nabawiyyah wal Hikam al-
Muhammadiyah. Indonesia : Maktabah Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Nawawy, Muhyiddin Abi Zakaria Yahya (1938) Riyadush Sholihin min Kalamil-
Mursalin, Mesir : Mustafa al-Baby al-Halaby

Quraish Shihab (1995) Membumikan Al-Quran, Bandung : Mizan